# ANALISIS KINERJA MANAJEMEN USAHATANI PADI DI BEKASI, JAWA BARAT

**Henita Fajar Oktavia[1)], Darwati Susilastuti[2)], Bambang Bernanthos[3)]**
[1, 2)]Fakultas Pertanian Universitas Borobudur, Jakarta
[3)] Program Magister Manajemen, Universitas Borobudur, Jakarta
*Corresponding Author:* henitafajar@borobudur.ac.id

*Diterima :Februari 2021* *Revisi Maret 2021* *Disetujui: Maret 2021* *Terbit online: April, 2021*

**ABSTRAK**

Ukuran keberhasilan manajemen usahatani adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usaha taninya. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana pengaruh simultan dan parsial variabel tenaga kerja, luas lahan, kompetensi petani, pengalaman berusahatani, peran pemerintah, dan kelembangaan petani terhadap usahatani padi, Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat dan bagaimana produktivitasnya dan R/C ratio. Analisis data primer menggunakan Regresi Berganda OLS.

Hasil analisis secara simultan tenaga kerja, luas lahan, kompetensi petani, pengalaman bertani, peran pemerintah dan kelembagaan berpengaruh nyata terhadap produktivitas dengan koefisisen determinasi 56,9%. Secara parsial variabel penelitian berpengaruh nyata positif terhadap produktivitas, kecuali tenaga kerja dan luas lahan. Kompetensi petani merupakan faktor dominan dengan nilai Beta sebesar 56,9%. R/C rasio sebesar 1,90, berarti usahatani padi efisien. Temuan Penelitian bahwa kompetensi petani merupakan determinan produktivitas dalam pengelolaan usahatani padi.

**Kata Kunci***: Kompetensi, Kelembagaan Petani, Pengalaman Bertani, Peran Pemerintah, Produktivitas*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Padi merupakan penghasil bahan makanan beras, bahan makanan pokok bagi 13ersama13 besar penduduk dunia (Carriger dan Vallee, 2007; Stoop *et al*., 2009; Mohanty, 2013). Permintaan konsumsi beras mengalami fluktuatif. Kenyataan bahwa kegiatan usahatani masih menjadi pekerjaan utama petani, maka peran pemerintah menjadi penting untuk memajukan petani. Usahatani dipengaruhi oleh 13ersam lahan, modal, pemasaran, teknologi dan sumber daya manusia (Mulyadi, Susilastuti dan Sunar, 2018). Di sisi lain terdapat kendala seperti: belum meningkatnya pendapatan petani secara merata, belum terbentuknya jiwa wirausaha di kalangan petani, juga skala usaha kecil, penguasaan dan akses permodalan terbatas, kendala pemasaran dan ketrampilan petani (Salim, 2018). Sistem pertanian kecil atau gurem (Syahyuti, 2013),

memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan berskala besar yang digerakkan oleh laba.

Pendidikan petani padi rendah yaitu rata-rata Sekolah Dasar dengan umur lebih dari 45 tahun, mempengaruhi kompetensi dan kecepatan penerimaan perubahan teknologi dan inovasi (Susilastuti, *et.al.*, 2018). Pengalaman berusahatani merupakan 14ersam penting yang mempengaruhi keterampilan mengelola pertaniannya. Ketersediaan tenaga kerja merupakan permasalahan dalam usahatani padi. Pemenuhan tenaga kerja hanya berasal dari tenaga kerja keluarga yang bersifat 14ersama14, sedangkan tenaga kerja terampil di pasar tenaga kerja terbatas (Gibbon and Riisgaard, 2014; Mulyadi, Susilastuti dan Sunar, 2018).

Peran pemerintah melalui 14ersama keuangan, 14ersama 14ersama1414n dan penyuluhan sangat utama sebagai pendorong dalam penyediaan modal dan peningkatan teknologi, namun demikian usaha pemerintah belum berlanjut, tidak merata dan akses tidak 14ersama14. Mereka sangat memerlukan adanya kelembagaan usahatani yang kuat untuk pemberdayaan dan ketahanan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana variabel tenaga kerja, luas lahan, kompetensi petani, pengalaman berusahatani, peran pemerintah, dan kelembangaan dilihat secara parsial dan simultan terhadap usahatani padi?, (2). Bagaimana produktivitas dan R/C ratio usaha tani padi?.

### III.2 Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui pengaruh variabel tenaga kerja, luas lahan, kompetensi petani, pengalaman berusahatani, peran pemerintah dan kelembagaan baik secara parsial maupun simultan terhadap usahatani padi;
2. Guna mengetahui produktivitas dan R/C ratio usahatani padi.

## II. STUDI PUSTAKA

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan 14ersam-faktor produksi yang dikuasainya dan mampu memberikan produksi pertanian yang diharapkan (Astuti, 2013).

Lahan pertanian merupakan keseluruhan area yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, lahan pertanian harus memiliki luasan yang cukup untuk menjamin jumlah atau hasil yang diperoleh (Sukirno (2013) dan Jesus Felip (2005) *dalam* Hamdan (2016)). Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani meningkat, dan sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif.

Mulyana (2012) dan Sajogyo (2002) *dalam* Hamdan (2016) memaparkan kompetensi petani merupakan kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien. Kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggung jawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan (Mulyadi, Susilastuti dan Sunar, 2018).

Pengalaman 15ersama adalah salah satu 15ersam yang berpengaruh terhadap keberhasilan. Pengalaman kerja lebih lama membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Namun, hal ini bukan suatu kemutlakan (Asni, 2016).

Analisis kelembagaan ditunjukkan untuk memperoleh deskripsi 15ersam ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi 15ersam ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati 15ersama, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi (Syahyuti (2002) *dalam* Nuraini, dkk. (2016)).

Peran pemerintah pada usahatani memiliki peranan besar pada upaya pemberdayaan petani. Proses pemberdayaan terhadap petani, harus dikategorikan berdasarkan potensi wilayah dan lokalitas komoditas unggulan daerah agar setiap daerah mampu tumbuh dan berkembang dengan komoditas unggulannya masing-masing, sehingga nantinya bisa menciptakan program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat (Mardikanto dan Soebianto, 2012 *dalam* Fredika, 2014).

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di sentra produksi padi Kabupaten Bekasi, Jawa Barat**.** Variabel dependen adalah Tenaga Kerja (X1), Luas Lahan (X2), Kompetensi Petani (X3), Pengalaman Berusahatani (X4), Peran Pemerintah (X5), dan Kelembagaan (X6). Produktivitas (Y) diberlakukan sebagai variabel independen.

Uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan uji F, dan uji t. Analisis regresi menggunakan Regresi Linier Berganda OLS. Hubungan fungsional tersebut dalam model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \alpha 1X1 + \alpha 2\ X2 + \alpha 3X3 + \alpha 4\ X4 + \alpha 5X5 + \alpha 6X6 + e \quad \text{.....[1]}$$

(a: Konstanta regresi; $\alpha 1...6$: Koefisien regresi; e: error)

Analisis R/C rasio dihitung melalui perbandingan antara total penerimaan pada masing-masing usahatani dengan total biaya. Produktivitas usahatani diukur membandingkan jumlah produksi (ton) dengan luas lahan (hektar)

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji F dengan nilai 5.071 dan signifikan pada nilai $0.002^{a}$ secara simultan berpengaruh nyata terhadap produktivitas

Tabel 1. Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 22.773 | 6 | 5.071 | .002[a] |
| | Residual | 17.216 | 23 | | |
| | Total | 39.989 | 29 | | |
| R | | .755[a] | | | |
| $R^2$ | | .569 | | | |
| Adj $R^2$ | | .457 | | | |

**Sumber:** Data Primer diolah SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel kompetensi dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata positif terhadap produktivitas, sedangkan variabel tenaga kerja, luas lahan, peran pemerintah dan kelembagaan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Tenaga kerja, peran pemerintah dan kelembagaan mempunyai arah negatif.

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linier berganda :

$$Y= 1{,}292 - 0{,}116X1 + 0{,}413X2 + 0{,}1141X3 + 0{,}047X4 - 0{,}053X5 - 0{,}046X6 \text{ .....[2]}$$

Dilihat nilai Beta, Kompetensi Petani merupakan faktor dominan yang berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani padi. Faktor lain yang cukup besar pengaruhnya adalah lahan (37,9%) dan pengalaman berusahatani (32,6%).

Koefisien determinasi sebesar 0,569 (Tabel. 1) menunjukkan model belum optimal menjelaskan, sisanya sebesar 43,1% belum mampu dijelaskan, diduga seperti: iklim, sumber benih, kesuburan tanah, teknologi dan lainnya.

Dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produktivitas. Diduga karena petani mengalokasikan tenaga kerja keluarga dalam jumlah banyak sehingga produktivitas kerja yang dihasilkan rendah dan tidak efektif karena berkurangnya output yang dihasil oleh masing-masing tenaga kerja (Salim, Susilastuti dan Setyowati, 2017; Mulyadi, Susilastuti dan Sunar, 2018).

Pada luas Lahan diduga luas lahan tetap dan tidak bisa diperluas karena faktor kepemilikan, relatif sempit dan terjadinya alih fungsi lahan. Hal ini membuat petani tidak dapat melakukan penambahan luasan lahan dan berpengaruh terhadap produktivitas. Walaupun demikian besaran pengaruhnya adalah positif dan cukup besar pengaruhnya berdasarkan nilai Beta yaitu 37,9%, dengan demikian apabila secara kuantitas yaitu luas lahan tidak dapat diperluas dengan berbagai sebab namun kualitas hendaknya ditingkatkan dengan meningkatkan kesuburan lahan

.

Tabel 2. Hasil Uji t

| Model | | Unstandardized Coeff. | | Standardized Coeff. | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.292 | 2.058 | | .628 | .536 |
| | Tenaga Kerja | -.116 | .093 | -.346 | -1.243 | .226 |
| | Luas Lahan | .413 | .318 | .376 | 1.299 | .207 |
| | Kompetensi | .141 | .046 | .569 | 3.101 | .005 |
| | Pengalaman | .047 | .020 | .329 | 2.305 | .031 |
| | Pemerintah | -.053 | .116 | -.113 | -.462 | .649 |
| | Kelembagaan | -.046 | .120 | -.087 | -.380 | .707 |

**Sumber:** Data Primer Diolah SPSS (2019)

Kompetensi petani berpengaruh nyata positif. Hal ini menjelaskan semakin tinggi kompetensi petani maka semakin tinggi pula produktivitas. Nilai beta variabel kompetensi sebesar 56,9% lebih dari 50% sehingga merupakan faktor dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yaitu pengetahuan petani tentang teknologi budidaya tanaman dan cara-cara pengelolaan berusahatani merupakan faktor terpenting dalam upaya meningkatkan produktivitas usahataninya. Pada pengalaman bertani mempengaruhi kompetensi petani, karena dianggap petani yang memiliki pengalaman yang tinggi akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usahatani (Mulyadi, Susilastuti dan Sunar, 2018).

Variabel pengalaman bertani berpengaruh nyata positif terhadap produktivitas, semakin tinggi pengalaman berusahatani semakin petani mengetahui permasalahan dalam budidaya. Pada akhirnya bisa meningkatkan kebijakan pengambillan keputusan (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Variabel peran pemerintah bernilai negatif dan berpengaruh tidak nyata. Persepsi petani terhadap peran pemerintah kurang atau tidak efektif. Perhatian pemerintah sangat diharapkan agar usaha dalam sektor ini dapat meningkatkan taraf hidup para petani. Hal ini karena adanya beberapa fenomena yang sering dihadapi petani yaitu tingkat produksinya secara umum dipengaruhi oleh komponen-komponen seperti pengelolaan lahan, kualitas tenaga kerja dan modal usaha yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Gunawan, 2018).

Variabel kelembagaan bernilai negatif dan tidak nyata. Kelembagaan dianggap belum berperan oleh petani. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelompok tani atau koperasi petani. Beberapa alasan petani tidak ikut anggota kelompok tani antara lain: tidak tertarik, tidak melihat manfaat, dan tidak ada waktu. Alasan petani tidak ikut anggota kelompok kebanyakan karena mereka tidak punya waktu karena kesibukan usaha taninya, disamping mereka tidak tertarik hadir karena tidak melihat manfaat yang akan diperoleh.

Petani dalam usahatani padi mengeluarkan biaya meliputi pemakaian tenaga kerja, pembelian pupuk, pestisida, insektisida, benih, biaya mesin air dan biaya pajak tanah. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani padi adalah pemakaian tenaga kerja, sesuai dengan pendapat Sundari (2011).

Tabel 3. Biaya Usahatani Padi di Kabupaten Bekasi

| No | Uraian | Total Biaya (Rupiah/ha/musim) |
|---|---|---|
| 1 | Tenaga Kerja | Rp 18.000.000 |
| 2 | Pupuk Anorganik | Rp 3.250.000 |
| 3 | Pestisida | Rp 6.000.000 |
| 4 | Insektisida | Rp 1.500.000 |
| 5 | Benih | Rp 750.000 |
| 6 | Mesin Air | Rp 1.000.000 |
| 7 | Pajak Tanah | Rp 1.000.000 |
| Total Keseluruhan | | Rp 31.500.000 |
| Penerimaan | | Rp 60.000.000 |
| Pendapatan | | Rp 28.500.000 |
| R/C Rasio | | 1,90 |

**Sumber:** Data Primer Diolah (2019)

Rata-rata pendapatan dari usahatani padi di Kabupaten Bekasi pada satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 28.500.000/ha. Besarnya R/C rasio adalah 1,90. Berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,90 rupiah. Nilai R/C rasio >1 artinya usahatani petani efisien.

Produktivitas optimum pada lahan dengan kisaran luas 1,1-2,0 ha adalah 5,14 ton. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sempit lahan usahatani, biaya usahatani semakin mahal dikarenakan biaya tetap yang tidak dapat ditekan. Pada luasan lahan yang lebih luas biaya variabel semakin murah. Biaya tetap diantaranya adalah biaya untuk modal usahatani yaitu biaya lahan, tenaga kerja, dan input sarana produksi.

Tabel 4. Rata-Rata Produktivitas Usahatani Padi Per Luas Lahan

| No | Luas Lahan (Ha) | Rata-Rata Produktivitas (Ton/ha) |
|---|---|---|
| 1 | 0,5-1,0 | 4,39 |
| 2 | 1,1-2,0 | 5,14 |
| 3 | 3,0-6,0 | 5,00 |

**Sumber**: Data Primer Diolah (2019)

Produktivitas padi pada lahan lebih dari 1,0 ha di Kabupaten Bekasi melebihi yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan semakin efisien. Namun luas lahan lebih dari 2 ha, efisiensi menurun diduga karena kurangnya tenaga kerja, belum optimalnya mekanisasi dan teknologi budidaya.

## V. KESIMPULAN

1. Semua varibel secara simultan berpengaruh nyata, secara parsial variabel berpengaruh nyata kecuali tenaga kerja dan luas lahan. Dilihat dari nilai Beta, kompetensi menjadi faktor yang dominan bagi produktivitas.
2. R/C rasio padi sebesar 1,90 berarti efisien.
3. Rata-rata produktivitas usahatani padi per luas lahan optimum dicapai pada usahatani dengan luasan lebih dari 1 hektar.

## DAFTAR PUSTAKA

Asni, Nur. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Astuti. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L*) Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Skripsi. Universitas Teuku Umar. Meulaboh-Aceh Barat.

Carriger, S., Valley, D. 2007. More Crop Per Drop. Rice Today 6, 10-13.

Fredika, Angga. 2014. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kentang Di Kabupaten Banjarnegara. Journal of Politic and Government Studies, 3(4): 1-19.

Gunawan, Felis. 2018. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Di Desa Barugae Kabupaten Bone. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Hamdan. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Lada Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Petani Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Disertasi. Program Doktor Ilmu Ekonomi. Program Pascasarjana. Universitas Borobudur.

Mulyadi, D., Susilastuti, D., Sunar, 2018. Determinant of Food Crop Agribusiness and Horticultural Agribusiness in Indonesia. ICABE Conference Proceedings, 274-282.

Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor Jawa Barat). Agrisep, 15(2): 58-74.

Mohanty, S. 2013. Trends in Global Rice Consumption. Rice Today. IRRI, pp. 44-45.

Nuraini, Candra, dkk. 2016. Model Kelembagaan Pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal of Agribusiness and Rural Development Research Agraris, 2(1): 9-16.

Salim, Noor. 2018. Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja (Kasus Petani Kentang di Kecamatan Pengalengan Bandung Selatan. Laporan Riset. Bidang Ilmu Manajemen. Universitas Mercubuana.

Susilastuti, D., Aditiameri, L.S. Marhaeni, Mansuri, B.K. Udiarto. 2018. Application of Information Technology on Potato Productivity. ICABE Conference Proceedings, 17-26.

Salim, Noor; Susilastuti, Darwati dan Setyowati, Rini. 2017. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan dan Implikasinya Terhadap Nilai Tukar Petani Kentang (Studi Kasus Petani Kentang Di Kecamatan Kejajar-Wonosobo, Kecamatan Cikajang-Garut Dan Kecamatan Pengalengan – Bandung Barat).Agrisia, 9(2): 45-63.

Syahyuti. 2013. Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(1): 15-29.

Sundari, Mei Tri. 2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. SEPA, 7(2): 119-126.

Stoop, W.A., Adam, A., Kassam, A., 2009. Comparing Rice Production Systems: A Challenge For Agronomic Research And For The Dissemination Of Knowledge-Intensive Farming Prac. Agric. Water Manag. 96, 1491–1501.